

BAB II

LANDASAN TEORITIS

II.1 Metode Pembelajaran

II.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode yaitu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Pasaribu & Simanjuntak, 1993: 13-14). Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Isjoni, 2010).

Metode pembelajaran atau *kyoojuhou* merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu dikuasai oleh pengajar. Istilah metode kadang-kadang tertukar dengan istilah pendekatan atau teknik pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran tentu saja tidak dapat dilakukan dengan baik, bila pengajar tidak mengetahui metode pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan variasi beberapa metode, diharapkan tidak membosankan bagi pembelajar, serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh pengajar pada situasi atau kondisi tertentu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Danasasmita, 2009:25)

Ada yang mengatakan metode berarti cara untuk mencapai tujuan. Ada juga yang menyatakan bahwa metode pembelajaran mengandung makna yang luas dan diartikan sebagai suatu cara yang menyeluruh dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara penentuan bahan ajar yang akan disampaikan kepada pembelajar.

Metode pembelajaran bersifat prosedural dan menggambarkan suatu prosedur bagaimana caranya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Para ahli pendidikan berpendapat, tidak ada metode pengajaran yang dianggap paling tepat diantara metode-metode yang ada. Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya.

Dasar-dasar metodologi pengajaran (Engkoswara,1998) dalam Danasasmita mengemukakan lima prinsip dalam metode pembelajaran; yaitu

1. Azas maju berkelanjutan, yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya,
2. Penekanan pada belajar sendiri, artinya pembelajar diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak dari pada yang diberikan oleh pengajar,
3. Bekerja secara team, dimana pembelajar dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan bermacam-macam kerjasama,
4. Multidisipliner, artinya memungkinkan pembelajar untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut, serta
5. Fleksibel, dalam arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.

Tempat yang pasti untuk menentukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk “pemaknaan aktif” yang beragam. Dengan menempatkan anak didik

dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk suatu solusi atas anak didik, kita memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera dirasakan. (Boeree, 2006:62).

Pada dasarnya metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan dalam materi pembelajaran. Sehingga seorang pengajar agar dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran harus mempunyai metode yang tepat untuk mencapai hal tersebut.

Selain itu, suatu metode pembelajaran dapat saja dianggap tepat dan baik oleh seorang pengajar untuk menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, tetapi ada kalanya tidak berhasil dengan baik manakala digunakan oleh pengajar lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (日本語教育辞典, 1982) yaitu, “*Kyoujuhou wa iroiro aruga, you wa ikani Nihongo o nouritsutekini kuokatekini shidoushieru ka ni aru no deatte, sono zettaina kyoujuhou wa nai.*” (教授法はいろいろあるが、要はいかに日本語を能率的に効果的に指導し得るかにあるのであって、その絶対的な教授法はない。)

(Danasasmita, 2009: 26).

Dengan demikian pengajar harus menguasai metode pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Karena jika seorang pengajar salah dalam menggunakan metode akan muncul masalah dalam pembelajaran.

II.1.2 Metode Pembelajaran Bahasa

Metode pembelajaran bahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni 1) metode pembelajaran bahasa pertama (bahasa ibu) dan 2) metode pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Diantara kedua metode pembelajaran bahasa ini metode pembelajaran bahasa kedua lebih banyak ragamnya. Metode-metode pembelajaran bahasa kedua antara lain metode terjemahan, metode langsung, metode berlitz, metode realis, metode alamiah, metode linguistik, metode audio lingual, metode pilihan dan lain-lain. Perkembangan metode pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa pembelajaran Jepang sebagai bahasa asing sangat dipengaruhi oleh perkembangan metode pembelajaran bahasa Eropa (Danasasmita, 2009:27).

Lebih lanjut Danasasmita memaparkan ada beberapa metode dalam pembelajaran bahasa yang banyak dikenal oleh penagajar bahasa asing yaitu :

1. Metode terjemahan

Metode terjemahan merupakan metode yang banyak digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Prinsipnya bahwa bahasa asing yang dipelajari dan disebut juga bahasa target ini dapat dicapai dengan latihan-latihan terjemahan dari bahasa yang diajarkan atau ditargetkan kedalam bahasa ibu pembelajar atau sebaliknya. Karena itu latihan terjemahan merupakan latihan utama dalam pengajaran bahasa asing.

2. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang didasarkan pada metode Gouin. Pengembangan selanjutnya metode ini hanya beberapa bagian saja yang digunakan. Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode langsung dalam pelaksanaannya tidak menggunakan bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar (Danasasmita, 2009:30)

Tujuan metode langsung adalah agar sejak awal pengajaran pembelajaran dapat belajar berfikir dalam bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini pengajar harus berupaya menciptakan suasana dalam kelas sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat bahasa yang dipelajari. Hal ini sekaligus pengajar harus berupaya agar pembelajar dapat belajar berbahasa sebagaimana bahasa ibunya.

Prinsip-prinsip metode langsung adalah :

- 1) Tujuan pengajaran yang ingin dicapai adalah penguasaan dan pengembangan bahasa yang berakar dalam hubungan langsung antara pengalaman dan ekspresi dengan bersumber pada bahasa lisan.
- 2) Bahasa ibu pembelajar tidak digunakan sebagai bahasa pengantar, karena hubungan langsung antara pengalaman dan ekspresi pembelajar dapat dijaga.
- 3) Penguasaan pola kalimat dan cara pemakaiannya disampaikan secara induktif.

- 4) Sebagian besar waktu digunakan untuk latihan bercakap-cakap dan kondisi kelas diciptakan kedalam suasana belajar yang kondusif.

3. Metode Berlitz

Metode berlitz adalah salah satu contoh lain metode pembelajaran bahasa yang menganut metode langsung dalam kegiatan belajar mengajar bahasa asing. Prinsip dasar yang menjadi landasan metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu menjaga hubungan langsung antara bahasa yang diajarkan dengan pikiran pembelajar.
- 2) Tidak menggunakan sama sekali bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar.
- 3) Kata-kata benda konkret diajarkan dengan menggunakan media benda asli atau tiruannya, dan atau gambar.
- 4) Materi pelajaran sejak awal diajarkan secara lisan.

4. Metode Realis

Berdasarkan prinsip metode realis, mempelajari bahasa harus dilakukan sebagaimana tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya.

Ciri-ciri utama dari metode realis adalah :

- 1) Sejak awal pelajaran diupayakan agar pembelajar dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya sebagaimana yang dilakukan oleh penutur aslinya.

2) Bahasa dipandang sebagai reaksi manusia terhadap alam sekitarnya. Semua ini diajarkan kepada pembelajar.

3) Metode realis baik sekali digunakan dalam usaha menumbuhkan penguasaan bahasa, karena latihan-latihan yang diberikan sesuai dengan pola-pola tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut.

5. Metode Alamiah

Prinsip Metode Alamiah atau *Customary Method* bahwa mengajar bahasa harus seperti kebiasaan anak-anak belajar bahasa ibunya. Proses alamiah itulah yang menjadi landasan dalam setiap langkah yang diciptakan oleh pengajar dalam kegiatan belajar mengajar bahasa di sekolah. Proses alamiah yang dilalui oleh pembelajar dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Kata benda, kata sifat, kata kerja yang dipelajari selalu dikaitkan dengan benda, sifat dan tindakan sebenarnya seperti yang dinyatakan oleh kata-kata tersebut.
- 2) Pembelajar mempelajari sesuatu mula-mula melalui apa yang didengarnya, bukan melalui apa yang dilihatnya.
- 3) Bahasa yang dipelajari adalah bahasa yang hidup, bahasa yang terpakai dalam percakapan sehari-hari.

6. Metode Linguistik

Metode Linguistik dipandang sebagai metode pengajaran bahasa yang termodern. Metode Linguistik berlandaskan pada pendekatan ilmiah. Prinsip-prinsip metode pengajaran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bahan yang diajarkan berdasarkan atas analisa deskriptif bahasa yang akan diajarkan dan bahasa ibu pembelajar, sehingga diketahui dengan jelas persamaan dan perbedaan kedua bahasa itu dalam hal bunyi-bunyi bahasanya, kosakatanya, strukturnya.
- 2) Sistem bunyi bahasa harus diajarkan lebih dahulu.
- 3) Pelajaran tentang kosakata harus dimanfaatkan untuk pengajaran bunyi-bunyi bahasa dan penyusunan pola kalimat.
- 4) Secara otomatis titik berat pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan bahasa lisan.

7. Metode Audio Lingual

Metode Audio Lingual mulai dikenal sejak tahun 1940-an di Amerika. Metode Audio Lingual, pada umumnya menggunakan pendekatan *Oral Approach*. Ciri khas dari *Oral Approach* adalah digunakan latihan-latihan *Pattern practice* atau *Mim-mem* (meniru dan mengingat). Metode Audio Lingual berorientasi pada hasil analisis struktur bahasa dan perbandingannya antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa asing yang dipelajarinya, menentukan pola kalimat yang harus dipelajarinya serta membiasakan bahasa yang baru dipelajarinya dengan menggunakan latihan drill terutama *Pattern practice*. Pembelajar dituntut menirukan dan mengingat atau menghafal materi pengajaran yang telah diperolehnya. Materi pembelajaran diberikan dari yang mudah, bertahap ke materi yang sulit.

Cara pemakaian metode Audio Lingual adalah sebagai berikut :

- 1) Latihan *pattern practice* dilakukan dalam tempo yang sesuai dengan keadaan.
- 2) Kosakata baru diajarkan dengan melalui pemakaian pola kalimat yang telah diajarkan sebelumnya.
- 3) Pemakaian pola kalimat di luar yang telah diajarkan bukan merupakan hal yang salah.

8. Metode Pilihan (Metode Elektik)

Metode Elektik adalah metode yang dipakai pada kegiatan belajar mengajar berupa gabungan bagian-bagian terbaik dari berbagai metode. Bahasa ibu dalam kegiatan belajar yang menggunakan metode ini kadang-kadang dipakai sebagai bahasa pengantar untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan terjemahan seperlunya guna memperlancar proses belajar mengajar, menghindari salah paham dan mencegah pemborosan waktu.

Empat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan umumnya dengan urutan pelajaran mendengar, pelajaran berbicara, pelajaran membaca, dan pelajaran menulis (mengarang). Kegiatan belajar mengajar mencakup latihan-latihan untuk keterampilan mendengar, bercakap, membaca, menulis dan tanya jawab. Metode elektik dapat dikatakan suatu metode yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing ternyata bukan hanya pengajaran

konvensional saja. Telah banyak metode yang digunakan oleh pengajar bahasa asing agar pembelajar tidak merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa asing. Dari proses-proses pembelajaran metode tersebut pengajar dapat memilih metode yang dianggap paling mudah untuk pengajaran bahasa asing karena dalam proses pembelajaran setiap metode berbeda.

II.1.3 Metode Pembelajaran Bahasa Jepang

Dalam buku yang ditulis oleh Danasasmita menjelaskan ada beberapa contoh metode pembelajaran bahasa Jepang bagi orang asing, menurut Kimura (1998) dalam *kyoujuhou Nyuumon*, antara lain metode pengajaran Langsung Yamaguchi Kiichiro, metode Naganuma Naoe, ASTP.

Metode Pengajaran Langsung Yamaguchi Kiichiro pertama kali diujicobakan di Taiwan. Prinsip dasar metode Yamaguchi yaitu,

- 1) Pengajaran bahasa dimulai dengan belajar mendengar dan berbicara
- 2) Selama kegiatan belajar mengajar tidak digunakan penerjemahan
- 3) Pengajar berupaya agar pembelajar menjiwai ungkapan dalam bahasa Jepang sehingga mereka dapat mengutarakan ide atau pikirannya dalam bahasa Jepang.

Metode pembelajaran Naganuma Naoe yaitu metode pembelajaran bahasa Jepang untuk pembelajar dewasa. Metode ini sejak tahap awal diajarkan kata-kata abstrak untuk keperluan pekerjaan atau kehidupan di masyarakat Jepang. Pokok-pokok metode pembelajaran Naganuma Naoe adalah :

- 1) Pada tahap awal kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan bahasa lisan, berdasarkan bimbingan ucapan dengan waktu yang disediakan selama 180 jam
- 2) Penjelasan kata kaidah tatabahasa yang diperlukan dan materi pengajaran kanji diberikan terjemahannya dalam bahasa Inggris
- 3) Kegiatan belajar mengajar lebih menitik beratkan pada latihan drill melalui teknik tanya jawab.

Metode pengajaran ASTP adalah metode ketika perang Pasifik berlangsung, Amerika Serikat membuka *Army Specialized Training Programs*, suatu program training khusus bagi Angkatan Darat Amerika untuk kepentingan perang, program ini disingkat menjadi ASTP. Pada program tersebut di dalamnya terdapat program pengajaran bahasa Jepang.

Program ASTP dapat menghasilkan banyak tentara AS yang menguasai bahasa Jepang. Alasan keberhasilan metode pembelajaran bahasa Jepang pada program ASTP dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Program ASTP dibuat secara terencana dan dilaksanakan secara intensif.
- 2) Materi latihan yang diberikan oleh para informan jumlahnya banyak.
- 3) Latihan diberikan pada kelas kecil atau jumlah pembelajarannya terbatas.

- 4) Peserta program training terdiri atas prajurit pilihan dari orang-orang cerdas.
- 5) Sering diadakan tes dan disertai ancaman bagi yang prestasinya jelek dikembalikan ke pasukannya atau dikirim kembali ke medan tempur.

Salah satu alasan yang paling utama keberhasilan dari program pengajaran bahasa Jepang ASTP adalah adanya upaya yang gigih dari para peserta program tersebut. Mereka yang tidak mencapai prestasi yang sesuai dengan target yang ditentukan akan dikirim ke medan tempur. Walaupun demikian, keberhasilan dari program tersebut, cara pengajaran bahasa Jepang yang digunakan pada program ASTP, selanjutnya disebut orang metode pembelajaran bahasa Jepang ASTP.

II .1.4 Pembelajaran Kooperatif

A. Metode pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya (Slavin ,2008). Dalam Cooperative Learning ada bermacam-macam model, ada yang disebut STAD (Student Team-Achievement Division), TGT (Teams Games- Tournament), TAI (Team Accelerated Intruction), CIRC (Cooperative Integreted Reading and Composition), dan lain-lain. Agar kelompok kerja berjalan ada dua teori yang mempengaruhinya yaitu teori motivasi dan teori kognitif.

1. Teori Motivasi

Deutch (1949) mengidentifikasi tiga struktur tujuan yaitu kooperatif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain, kompetitif, dimana usaha berorientasi-tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya, dan individualistik dimana usaha berorientasi-tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apa pun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya. Dari perspektif motivasi (seperti yang dikemukakan Johnson dkk.,1981 dan Slavin,1983a), struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya.(Slavin,2008).

2. Teori Kognitif

Teori motivasi sangat berpengaruh dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada derajat perubahan tujuan kooperatif mengubah insentif bagi siswa untuk melakukan tugas-tugas akademik, teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerjasama itu sendiri (apakah kelompok tersebut mencoba meraih tujuan kelompok atau tidak). Ada beberapa teori kognitif yang berbeda yang terbagi menjadi dua kategori utama : teori pembangunan dan teori elaborasi kognitif.

1. **Teori Pembangunan:**

Asumsi dasar dari teori pembangunan adalah bahwa interaksi di antara para siswa berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik (Damon, 1984; Murray, 1982). Vygotsky (1978, hal 86) dalam slavin mendefinisikan wilayah pembangunan paling dekat sebagai “jarak antara level pembangunan aktual seperti ditentukan oleh penyelesaian masalah secara independen dan level pembanguna yang potensial seperti yang ditentukan melalui penyelesaian masalah dengan bantuan dari orang dewasa. Dalam pandangannya, kegiatan kolaboratif di antara anak-anak mendorong pertumbuhan karena anak-anak yang usianya sebaya lebih suka bekerja di dalam wilayah pembangunan paling dekat satu sama lain, perilaku yang diperlihatkan di dalam kelompok kolaborasi lebih berkembang daripada yang dapat mereka tunjukan sebagai individu.

2. **Teori elaborasi Kognitif.**

Penelitian dalam bidang psikologi kognitif telah menemukan bahwa jika informasi ingin dipertahankan di dalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada di dalam memori orang yang belajar harus terlibat dalam semacam pengaturan kembali kognitif atau elaborasi, dari materi (Wittock,1987).

Salah satu cara elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materinya kepada orang lain. Penelitian terhadap pengajaran oleh teman lama menemukan adanya keuntungan pencapaian yang diterima oleh pengajar maupun yang diajar (Devin-Sheehan, Feldman, dan Allen, 1976).

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30).

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 2.1: Langkah-langkah Cooperative Learning

Hufad (2002:110) menyatakan bahwa terdapat tujuh langkah Cooperative Learning yaitu:

Fase	Aktivitas guru
Fase-1 <i>Pre -test</i>	Guru menyiapkan seperangkat alat tes sesuai dengan materi yang akan disampaikan
Fase -2 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa
Fase -3 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase -4 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan bagaimana caranya membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
Fase -5 Membimbing kelompok kerja dan	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka

belajar	mengerjakan tugas
Fase -6 <i>Posttest</i> (evaluasi)	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikannya
Fase -7 Tindak lanjut	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok serta memberikan rekomendasi sesuai hasil yang diperoleh.

B. Menurut Lie, 2008, tipe –tipe pembelajaran kooperatif diantaranya adalah :

- 1) Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)
Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

2) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

3) TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bias berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.

4) STAD (Student Teams Achievement Division)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap

siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

5) NHT (Numbered Head Together)

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran koperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan memberi reward.

6) Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran koperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

7) TPS (Think Pairs Share)

Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok (share), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

8) GI (Group Investigation)

Model kooperatif tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencanakan pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu (bisa di luar kelas, contoh: mengukur tinggi pohon, mendata banyak dan jenis kendaraan di dalam sekolah, jenis dagangan dan keuntungan di kantin sekolah, banyak guru dan staf sekolah), pengolahn data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

9) CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, and Composition)

Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif –kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

10) Talking Stick

Sintak pembelajarana ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

11) Make-AMatch

Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpulkan kembali dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

II.2 Pembelajaran Paired Story Telling

A. Bercerita Berpasangan.

Menurut Savage (1996:222) dalam pembelajaran kooperatif diperlukan keputusan dari guru untuk mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang akan digunakan dalam kerja kelompok.
- b. Membuat keputusan tentang ukuran dan komposisi kelompok.
- c. Menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.
- d. Memantau kerja siswa dalam kelompok.

- e. Memberikan saran penyelesaian masalah yang cocok.
- f. Evaluasi serta memberikan saran-saran.

Dalam metode pembelajaran kooperatif siswa juga bisa belajar dari sesama teman. Guru lebih berperan sebagai fasilitator. Tentu saja, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Tentu saja, keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah :

- a. Ukuran ruang kelas
- b. Jumlah siswa
- c. Tingkat kedewasaan siswa
- d. Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
- e. Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
- f. Pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran gotong royong
- g. Pengalaman siswa dalam melaksanakan pembelajaran gotong royong.

Seperti telah diungkapkan, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sama dengan model pembelajaran kooperatif. Pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar lainnya. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif yaitu pengelompokkan, semangat kooperatif, dan penataan ruang kelas.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik.

Menurut Lie, 2003, tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan antara lain :

- 1) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.

- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberi hari itu.
- 3) Siswa dipasangkan.
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 5) Kemudian siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
- 6) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- 7) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 8) Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang

bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan (atau yang sudah dibaca atau didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

- 9) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 10) Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- 11) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

II.3 Menulis

Seperti yang telah kita ketahui bahwa ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis.

Menulis adalah sebagai suatu kegiatan berbahasa dengan menghasilkan huruf, kata, kalimat dengan menggunakan pena, pensil, bolpoin, yang ditampilkan diatas kertas, kain, papan dan sebagainya. “Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001:1547). Sakubun adalah keterampilan membuat karangan-karangan tertentu dari menulis kalimat pendek yang sangat sederhana sampai pada penulisan, karya ilmiah, dan sebagainya (Sudjianto). Sakubun diartikan mengarang dalam bahasa Indonesia. Karangan adalah tulisan yang pada hakikatnya kumpulan dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, unity, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup ada progress. Semua memperbincangkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna (Djago, Tarigan 19991:42).

Dalam penilaian terhadap hasil karangan mempunyai kelemahan pokok yaitu rendahnya kadar objektivitas. Bagaimanapun juga kadarnya unsur subjektivitas penilai pasti berpengaruh. Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holoistis, imprisif dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang ahli dan berpengalaman memang (sedikit banyak) dapat dipertanggung jawabkan. Akan tetapi, keahlian itu belum tentu dimiliki oleh guru sekolah (Nuril, 2009).

Kategori-kategori yang pokok hendaknya, meliputi :

1. Kualitas dan ruang lingkup isi
2. Organisasi dan penyajian isi
3. Gaya dan bentuk bahasa

4. Mekanik : tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapihan tulisan, dan kebersihan.

5. Respon afektif guru terhadap karya tulis

(Nuril, 2009).

Kimura dalam *Nihongo Kyoujushou* (Nunik,2009) menuliskan bahwa karangan terbagi kedalam beberapa bentuk, diantaranya :

1. Karangan tiruan, yaitu karangan yang diambil dari apa yang kita lihat di sekitar. Dan biasanya topik karangan telah ditentukan sebelumnya.
2. Karangan ringkasan, yaitu karangan yang dibuat dengan meringkas sumber yang pernah dibaca.
3. Karangan kesan setelah membaca, yaitu karangan yang hampir mirip dengan karangan ringkas. Hanya saja dalam karangan ini ditambahkan dengan kesan pembaca secara personal.
4. Karangan pengalaman, yaitu karangan yang menceritakan pengalaman pribadi seperti dalam bentuk catatan harian, catatan perjalanan, surat laporan dan sebagainya.
5. Karangan hasil pemikiran, yaitu karangan yang mengungkapkan yang berdasarkan pemikiran secara abstrak, tingkatan dari bentuk karangan ini merupakan yang paling tinggi dalam hal mengekspresikan kata-kata.

Dalam hal ini penulis akan menggunakan karangan tiruan karena bahan untuk mengarang telah ditentukan sebelumnya.

Pengembangan kemampuan menulis dalam bahasa Jepang menurut Ogawa dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (Ogawa, 1993: 639) terbagi dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap dasar (*Shokyuu*)

Dalam tahap ini siswa diharapkan dapat menuliskan huruf kana dan kanji antara 300-500 huruf, penggunaan pola kalimat- kalimat dasar, kosakata dan pengetahuan tentang tata bahasa.

2. Tahap Intermediate (*Chuukyuu*)

Tahap ini merupakan lanjutan dari pengembangan menulis dari tahap dasar dengan menggunakan pola kalimat-kalimat dasar yang telah dikembangkan, mempelajari pola kalimat baru dan isi dari karangan menjadi lebih spesifik.

3. Tahap Advance (*Joukyuu*)

Dalam tahap ini pembelajar diharapkan sudah dapat menulis sebuah laporan serta mengungkapkan tema secara teoritis.

Dalam hal ini penulis menggunakan tahap intermediate karena yang menjadi sample adalah mahasiswa tingkat tiga semester enam.

II .4 Pembelajaran Sakubun

II .4.1 Sakubun bagi Pembelajar

Bagi pembelajar sakubun dianggap sulit karena dalam mata pelajaran ini dituntut untuk menguasai seluruh aspek kebahasaan yang mencakup penguasaan pola kalimat, kosakata, partikel, huruf kanji dan lain-lain. Ketika aspek-aspek tersebut tidak dikuasai dengan baik, maka sudah dipastikan hal tersebut akan

menghambat proses pembelajaran. Termasuk peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.

Ketika mengarang penulis dituntut juga untuk dapat menuangkan hasil pemikirannya dengan jelas agar pembaca yang membaca pun merasakan apa yang penulis itu tulis karena pembaca tidak berada di hadapannya. Selain itu kesulitan yang dialami oleh pembelajar dalam sakubun adalah tingginya kontribusi pengaruh bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Selama perkuliahan sakubun penulis pun mempunyai kendala dalam pembelajaran sakubun seperti ketika membuat sakubun ada teman yang bertanya untuk dibuatkan kalimat dari bahasa ibu ke dalam bahasa Jepang hal itu dapat membayarkan konsentrasi dalam membuat sakubun karena pengajar meminta membuat sakubun secara individu.

Selain itu banyak mahasiswa yang merasa bosan dengan pembelajaran sakubun selama ini karena setiap minggu pengajar meminta membuat sakubun. Hal itu membuat banyak mahasiswa asal-asalan dalam membuat sakubun.

Menurut Sutedi, untuk mengenali dan mengurangi masalah pengajaran sakubun, terlebih dahulu harus mengenali bagaimana kondisi pembelajar di kelas. Dilihat dari kemampuan mengarangnya, ada empat tipe pembelajar yang biasa muncul dikelas.

- a. Pembelajar yang bisa mengarang (menulis dalam bahasa Indonesia) dan memiliki kemampuan berbahasa Jepang cukup memadai,

sehingga bisa menuangkan ide dan gagasan ke dalam bahasa Jepang dengan kesalahan yang relatif kecil (Tipe A)

b. Pembelajar yang bisa mengarang dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup, sehingga tidak bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan baik (Tipe B)

c. Pembelajar yang tidak bisa mengarang tetapi memiliki kemampuan berbahasa Jepang untuk menulis kalimat bahasa Jepang (Tipe C)

d. Pembelajaran yang tidak bisa mengarang dan juga tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup (Tipe D).

(Sutedi,2008:34-35)

II .4.2 Sakubun bagi pengajar

Masalah yang muncul dalam pemberian latihan adalah latihan mengarang secara individu (tanpa kelompok) kurang memberikan peluang pada pembelajar kelompok bawah untuk mengimbangi perkembangan siswa yang lainnya.

Sedangkan dalam pengoreksian karangan masalah yang muncul lebih banyak. Pada proses pengoreksian secara individu kurang bisa mencegah munculnya kesalahan yang sama pada pembelajar yang lain. Lalu kelas yang besar jadi kendala besar bagi pengajar. Pengajar sakubun yang baik harus mengoreksi karangan siswanya untuk kemudian dikembalikan lagi sebagai bahan feedback untuk perbaikan selanjutnya.

Selain itu pengajaran sakubun dengan menggunakan buku paket, kurang memberikan porsi latihan secara produktif; dalam penilaian, pengajar sering terpengaruh dengan bentuk kalimat (benar tidaknya kalimat) saja, sementara komposisi hampir terabaikan; dan kurangnya media pembelajaran dalam pengajaran sakubun (Sutedi, 2008).

II.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuril Nur Alif jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan menggunakan Teknik Paired Story Telling” dengan hasil yang didapat adalah efektif, dari situlah penulis ingin mengaplikasikannya dalam pembelajaran mengarang dalam bahasa Jepang.

Selain itu dalam pembelajaran mengarang dalam bahasa Jepang pernah diteliti juga oleh Nunik Nur Rahmi Fauziah dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Mengarang” yang menjadi salah satu bahan acuan bagi penulis dalam penelitian ini.